

Ibadah di Masa Wabah (Studi Kasus 3 Masjid di Dusun Mlangi Yogyakarta)

Rizki Firmansyah*
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Email: rizki.firmansyah@lpsi.uad.ac.id

Abstract

The World Health Organization announced that COVID-19 has become the official name of this disease, the Director of the World Health Organization stated that it is a virus that has spread around the world and needs to be watched out. As a result of this virus, all aspects of human life have fallen apart, starting from the economy, education, and worship. With high concern, all public activities in Indonesia were immediately stopped to cut the spread of COVID-19. Everyone must follow health protocols and carry out all activities at home, whether studying, working, or worshipping. However, some people ignore the caution from the government and religious leaders so they still carry out their activities as usual. Such is the case in the Pesantren hamlet, Mlangi, Yogyakarta. Interviews were conducted with takmirs at 3 mosques in Mlangi village, Jogjakarta and to several community leaders. The results showed that the 3 mosques agreed to make faith and closeness to the god are their motivation to continue carrying out religious activities at the mosque during the pandemic.

Keywords: Worship, Mosque, Mlangi.

Abstrak

Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan bahwa COVID-19 menjadi nama resmi dari penyakit ini, Direktur Organisasi Kesehatan Dunia pun menyatakan sebagai virus yang telah menyebar di seluruh dunia dan perlu diwaspadai. Akibat virus tersebut semua segi kehidupan manusia menjadi berantakan, dimulai dari ekonomi, pendidikan dan peribadatan. Dengan kekhawatiran yang tinggi mengakibatkan seluruh aktifitas *public* di Indonesia pun seketika dihentikan guna memutus penyebaran

* Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp. (+62352) 483762.

covid-19. Setiap orang harus menjalankan protokol kesehatan serta melakukan seluruh aktifitas dirumah, baik belajar, bekerja ataupun beribadah. Namun, sebagian masyarakat mengabaikan himbuaun dari pemerintah dan para tokoh agama sehingga mereka masih melakukan aktivitas seperti biasa. Seperti halnya kasus yang terjadi di dusun Pesantren, Mlangi, Yogyakarta. Terdapat 4 masjid di dusun ini yang tetap di buka untuk melaksanakan aktifitas keagamaan di masa pandemik tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tehnik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada takmir di 3 masjid di dusun Mlangi, Jogjakarta dan beberapa tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke 3 mesjid sepakat menjadikan iman dan kedekatan pada pencipta menjadi motivasi mereka tetap melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid di masa pandemik.

Kata Kunci: Ibadah, Masjid, Mlangi.

PENDAHULUAN

Sejak ditemukannya wabah ini (Covid 19) di Wuhan, China. Ia dengan cepat menyebar ke berbagai penjuru bumi, tak terkecuali Indonesia. Karena penyebarannya yang begitu mudah, dan gejala yang tidak bisa langsung terdeteksi virus ini telah merenggut jutaan nyawa manusia dari berbagai belahan dunia.¹ Dampak virus ini bukan saja pada nyawa manusia tetapi juga merusak sector-sektor lain dalam sebuah Negara; ekonomi, pendidikan, social, dan peribadatan. Karenanya WHO pun segera menetapkan bahwa dunia tengah berada dalam pandemic covid 19.

Karena penyebarannya yang begitu cepat, mudah, jauh hingga merusak system tubuh dan badan manusia covid 19 juga disamakan dengan wabah atau thoun.² Dalam kamus KBBI disebutkan bahwa wabah adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas.³ Karena sifatnya itulah covid 19 pun disamakan dengan tho'un.⁴

¹ Data tanggal 5 Juni dari GTPP Covid 19 menyebutkan Positif : 29.521. Sembuh: 9.443. Wafat: 1.770. Di DIY sendiri per 6 Juni 2020 jumlah keseluruhan kasus positif mencapai 242 kasus Gunung Kidul yang terbanyak. Sementara di Mlangi secara khusus nol kasus. <https://jogja.tribunnews.com/2020/06/06/breaking-news-update-covid-19-diy-6-juni-2020-4-sembruh-dan-4-tambahanpositif>. di Akses 6 Juni 2020

² Alif Jumai Rajab, Muhammad Sadam Nurdin, Hayatullah Mubarak, Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI Dalam Menyikapi Wabah Covid 19, *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, vol.1, no 2, 2020

³ KBBI v, 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Kemendikbud RI

Maka untuk itu cara untuk mencegah penularan virus ini adalah dengan menjauhi kontak fisik langsung, bukan hanya dengan mereka yang dinyatakan positif, tetapi dengan siapapun. Sebab setiap orang tak menyadari kalau dia telah terpapar. Indonesia sendiri dalam hal ini menganjurkan agar setiap orang stay at home, pemerintah berupaya untuk membatasi gerak manusia supaya penyebaran virus ini bisa terkendali dengan cara memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Tujuan dari aturan ini adalah untuk memutus rantai penyebaran virus. Setiap orang di anjurkan agar membatasi jarak, diam dirumah, bekerja dirumah, belajar di rumah, dan ibadah di rumah. Maka untuk kepentingan tersebut kegiatan ekonomipun harus ditutup, kantor ditutup, sekolah dan universitas ditutup, hingga masjid pun di tutup.

Namun kenyataannya banyak masyarakat di bawah yang sebenarnya tidak mengindahkan anjuran ini, padahal yang menyampaikan anjuran ini berasal dari banyak pihak; pemerintah, para ulama, tokoh terpendang, akademisi, hingga lembaga-lembaga organisasi.⁵ Salah satu Contoh pengabaian itu bisa kita lihat di dusun Mlangi Jogjakarta dimana kegiatan ibadah berjamaah di 4 mesjid di dusun ini tetap berjalan seperti biasa, dari sebelum puasa, ketika puasa, hingga sekarang.

Dusun Mlangi di Jogjakarta terkenal dengan dusun yang memiliki banyak pesantren. Dusun ini Kerap kali disebut juga sebagai dusun pesantren dengan budaya kratonnya yang melekat. Karena pesantren begitu banyak di dusun ini realisasi nilai-nilai pesantren mengakar di setiap kebiasaan pikir masyarakatnya. Dalam menghadapi banyak perkara, segenting apapun itu masyarakat di dusun ini akan mengembalikannya pada nilai-nilai agama untuk menghadapi masalah tersebut, tak terkecuali pada masa wabah covid 19 seperti sekarang ini.

Lingkungan yang disekitarnya ada pesantren memang logis dan wajar jika ia dapat mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakatnya, nilai-nilai pesantren biasanya diinternalisasi secara langsung dan tidak pada masyarakat setempat.⁶ Salah satu

⁴ Firdaus, Virus Corona Dalam Perspektif Sunah, Jurnal Mubarak, *Jurnal Kajian al-Quran dan Tafsir*, vol 5, No.1, 2020

⁵ Pada waktu dan idulfitri di Jogja sendiri terdapat beberapa edaran yang ditandatangani oleh MUI daerah, MU dan NU agar ibadah sholat taraweh dan idul fitri tidak dilaksanakan berjamaah.

⁶ Whasfi Velasufah & Adib Rifqi Setiawan, *Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*, Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PPIPNU), 2020

transformasi pesantren ke masyarakat sekitarnya adalah transformasi nilai-nilai religious, berupa iman, tawakal, dan taqdir.⁷ Kebiasaan ini pada akhirnya menjadi budaya, tata nilai, gaya hidup, yang mereka buktikan dengan aktifitas konkret.⁸

Itulah yang Nampak hari-hari ini di dusun Mlangi, terutama dalam kegiatan ibadah berjamaah di masjid, mereka terlihat biasa, santai, nyaman, tanpa peduli dengan pemberitaan-pemberitaan di televisi tentang banyaknya korban yang berjatuh akibat covid 19 ini. Mungkin inilah yang disebutkan oleh Sukma Adi dan Muhana Sofiati dalam penelitian mereka bahwa Individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, umumnya memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negative peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.⁹

Banyak masalah yang dialami manusia tidak semuanya dapat diselesaikan dengan akal dan pengetahuan, ada jalan lain yang juga bisa di andalkan manusia menyelesaikan masalah-masalah itu, yakni dengan mendekati yang kuasa.¹⁰ Inilah juga barangkali yang mendasari perilaku masyarakat Mlangi.

Namun bagaimanapun penelitian ini akan mencoba menelisik latar belakang dan alasan sesungguhnya mengapa masyarakat Mlangi Jogjakarta tetap melaksanakan ibadah berjamaah di mesjid diantara banyaknya anjuran untuk tetap berada di rumah di masa pandemic dan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang tepat menghadapi masyarakat demikian.

Sejarah Dusun Mlangi

Agak sulit menemukan catatan sejarah dusun Mlangi. Beberapa penelitian tentang dusun inipun menganggap demikian. Satu-satunya cerita yang didapat adalah berasal dari cerita oral masyarakat setempat. Adanya Dusun Mlangi tidak lepas dari seorang Kiyai Nur Iman, beliau adalah pendiri dusun ini. Menariknya, Kiyai Nur

⁷ *Ibid.*,

⁸ June Ekawati, Kebertahanan cultural dan Religi di Area Pemukiman Terdampak Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo, *Jurnal Sabda*, vol. 13, Desember 2018

⁹ Sukma Adi Galuh Amawidyati, dan Muhana Sofiati Utami, *Religiusitas dan Psycologikal Well-Being Pada Korban Gempa*, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, 2007

¹⁰ Anwar Sutoyo, Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif, *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, vol. 1, Juni 2018.

Iman¹¹ merupakan kerabat dekat sultan, ia adalah keturunan Sunan Mangkurat Jawi, raja kesunanan Kertosuro. Dengan jalur nasabnya semestinya ia berada di Kraton tetapi ia memilih untuk uzlah karena konflik internal yang terjadi di keraton kala itu, setelah diminta kembali ke kraton kiyai Nur Iman memilih untuk sedikit menjauh dari kraton menuju arah barat. Awalnya beliau menetap di Kulon Progo, lalu susukan, dan merubah namanya menjadi Nur Iman. Setelah ketegangan Kraton menurun Hamengkubuwono 1 mencari saudara tuanya dan meminta usulnya tentang kerajaan. Nur Iman memutuskan tetap di Jogja dan tidak berada di kraton, sultanpun memberikannya sebuah tanah disebelah barat Kraton, tanah yang ia gunakan untuk pamulangan (tempat mengajar) yang berasal dari kata Mulangi yang kemudian berubah nama menjadi Mlangi.¹²

Dusun Mlangi, terletak di sebelah Barat laut Kota Yogyakarta, tepatnya di desa Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Dari perempatan Ringroad Demakijo ke arah utara hingga disebelah kanan atau timur dijumpai rumah Sakit Queen Lativa belok kiri kurang lebih 500 meter akan sampai di desa Mlangi. Serupa dengan penelitian sebelumnya, M. Basri Nopo menjelaskan bahwa Dusun Mlangi dahulunya merupakan hadiah atau pemberian Sultan Hamengku Buwono I terhadap kerabatnya yakni Kyai Nur Iman yang bernama asli Pangeran Hangabehi Sandiyo, yang merupakan putra dari RP. Suryo Putro, putra sulung Kanjeng Susuhunan Pakubuwono I, kemudian pemberian tanah tersebut oleh Kyai Nur Iman dijadikan tempat pengembangan agama Islam.¹³

¹¹ Kyai Nur Iman adalah keturunan Raden Mas (RM) Suryo Putro atau Sunan Mangkurat Jawi, raja Kasunanan Kartosuro. RM Suryo Putro sendiri sebelumnya tinggal di Pondok Pesantren Gedangan Surabaya di bawah asuhan kyai Abdullah Muhsin. Kepergian RM Suryo Putro meninggalkan kerajaan juga tidak lepas dari konflik internal kraton dan banyaknya keterlibatan Belanda di dalamnya. RM Suryo Putro memutuskan keluar dari kraton untuk pergi ke arah timur (*brang wetan*) karena sakit hati dengan saudaranya pangeran Puger yang naik tahta menjadi Amangkurat III. Belanda memiliki peran penting atas naiknya tahta Amangkurat III ini. Di Pondok Pesantren Gedangan RM Suryo Putro menyamar sebagai masyarakat biasa untuk bisa menjadi santri dengan nama M Ihsan.

¹² Sukran Ma'mun, Kiyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi, Menelisik Integrasi islam dengan budaya Jawa Keraton Mataram, *Jurnal Seuneubok lada*, Vol. 2 No. 2, Juli Desember 2015

¹³ Muhammad Basri Nopo, *Desa Mlangi Sebagai Desa Wisata Religius Unggulan di Yogyakarta*, Sekolah Tinggi pariwisata Ambarukmo, Yk

Jadi sejak lama, Kiyai Nur Iman¹⁴ memang telah didik dengan nilai-nilai keagamaan dibanding nilai-nilai feodalis kerajaan, maka tak heran ketika ia kembali ke kraton dan kemudian di tawari lagi untuk kembali ke dalam kekuasaan ia menolak namun tidak memutuskan hubungan kekerabatan dengan kraton, malah kraton memberinya gelar sultan dan mengamanatkan pendirian masjid Mlangi sebagai salah satu “pathok nagari” yakni menjadi bagian dari pengaruh administratif dan kultural keraton.¹⁵

Sebagai seorang santri Niat Kiyai Nur Iman sejak awal hanya ingin mengajar agama.¹⁶ Berkat pengabdianya mengadakan pengajaran agama di Dusun Mlangi tumbuhlah beberapa pesantren di dusun ini meski jumlahnya tidak disepakati oleh beberapa peneliti, ada yang mengatakan 14 pesantren, 16 pesantren, bahkan 20an pesantren. Satu dan lainnya masih memiliki hubungan kraton. Salah satu ciri Mlangi selain banyaknya pesantren, adalah adanya masjid utama dusun, dan symbol kraton Jogjakarta, yakni masjid Pathok Negoro, Kiyai Nur Iman sendiri di makamkan di belakang masjid ini. Sosok Kiyai Nur Iman, masjid Pathok Negoro, nilai-nilai Jawa dalam tatananan masyarakatnya, dan banyaknya pesantren, menjadikan Mlangi menjadi salah satu destinasi wisata Religi masyarakat Jogja dan luar Jogja.

Secara kultur keagamaan warga Mlangi lebih dekat ke NU kendati Muhammadiyah juga bisa kita temui disini namun sifatnya tidak structural, hanya personal. Keberadaan dakwah Muhammadiyah ini dapat dilihat dengan adanya SD Muhammadiyah dan TK ABA, juga adanya kepengurusan PRM Mlangi besar, pun dua mesjid dari 4 mesjid yang ada dianggap mesjid dengan “mazhab

¹⁴ Kiyai Nur Iman Meninggalkan 14 Putra dan 4 Istri, dari istri I, beliau meninggalkan 9 orang putra dan putri, yaitu Kiyai Mursodo, R.M. Taftoyani, Kiyai Muhsin Besari, Kiyai Nawawi, Kiyai Mansur, Kiyai Musa, Nyai Safangaton, Nyai Murfakiyyah dan Nyai Karang Mas. Dari istri II, Beliau meninggalkan 3 orang putra dan putri, yaitu Nyai Soleh, Kiyai Salim, Nyai Jaelani. Dari istri III, Beliau meninggalkan 2 orang putri, yaitu Nyai Abu Tohir dan Nyai Mas Tumenggung. Dari istri IV, Beliau meninggalkan 1 orang putra, yaitu Kiyai Rofingi (R.M. Mansjur Muhyidin-Kiyai Giru Loning). Anak keturunan Kiyai Nur Iman tidak semua tinggal di Mlangi, sebagian di antaranya mengikuti jejak ayahnya sebagai pengembara dan pendakwah yang kemudian mendirikan pesantren di beberapa tempat, di antaranya Watu Congol, Muntilan, Tegalrejo, Magelang, Kalibeper Wonosobo, Berjan Purworejo, Parakan Temanggung, Sempu, Magelang, dan di Jambi.

¹⁵ Sukran Ma'mun, Kiyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi, Menelisis Integrasi Islam dengan budaya Jawa Keraton Mataram, *Jurnal Seuneubok lada*, Vol. 2 No. 2, Juli Desember 2015

¹⁶ Ia tercatat sebagai murid dari Kiyai Muhsin di ponpes Gedangan, Jatim. Sulhatul Habibah, *Pendidikan profetik di Dusun Mlangi Yogyakarta*, UNISDA Lamongan, Seminar Nasional Sistem Informasi 2018, FTI, UNMER Malang.

Muhammadiyah” sebagian masyarakatnya mengklaim bermuhammadiyah dalam pikiran tetapi tidak dalam laku keagamaan dan social keagamaan.

Dalam hal kegiatan ekonomi masyarakat Mlangi lebih memilih berdagang, konveksi lalu di jual ke solo atau pasar Bringharjo dan sekitaran Malioboro. Tidak banyak dari mereka yang menyibukan dirinya dengan bertani atau menjadi PNS. Kebanyakan merekapun tak tertarik untk menjadi caleg. Pola ini mungkin terbentuk dari kebiasaan Kiyai Nur Iman yang hanya berdakwah dan berwiraswasta. Strata yang berpendidikan tinggi di dusun inipun relative rendah mereka lebih memilih belajar di pesantren dari pada ikut sekolah formal, karena bagi orang Mlangi lama sekedar bisa baca tulis, ngaji dan berhitung sudah cukup.¹⁷ Tetapi saat ini pikiran tersebut itu sedikit demi sedikit mulai menyurut.

Empat Masjid Mlangi

Ada sekitar 4 masjid utama yang digunakan masyarakat Mlangi untk beribadah. Masjid al-Awwab, Masjid Fajrul Islam, Masjid Pathok Negoro, dan Masjid Al-Ma’wa. Jika dilihat lebih seksama ke empat masjid ini melaksanakan model peribadatan yang berbeda, 2 masjid pertama kebanyakan dihuni oleh Jamaah Muhammadiyah, cara-cara ibadahnyapun mengikuti cara Muhammadiyah dan dua masjid terakhir lebih banyak mempraktekan cara beribadah NU. Tetapi secara keseluruhan kehidupan furuiyah kemasyarakatan lebih dominan Nahdiyin. Namunpun begitu konflik dua pemahaman ini tak nyata, tak terdengar dari cerita masyarakat soal perselisihan berat keduanya yang berujung pada kontak fisik, kecuali riak-riak kecil, umumnya mereka tetap rukun dan guyub dengan perbedaannya, sebuah nilai toleransi yang patut ditiru.

1. Masjid Pathok Negoro

Diantara masjid yang lain yang ada di dusun Malngi, Pathok Negoro adalah masjid paling tua dan paling pertama di Mlangi. Sejarah keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari sosok pendirinya Kiyai Nur Iman atau Raden Mas Sandiyo, kerabat tua kraton Yogyakarta. Masjid ini didirikan atas anjuran kraton selain sebagai dukungan dalam pengajaran Kiyai Nur Iman juga sebagai benteng pertahanan kraton di bagian barat. Untuk itulah nilai kraton jawa Islam dalam arsitektur masjid ini begitu lekat. Selain itu bentuk

¹⁷ Zunly Nadia, Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi, *Jurnal ESENSIA* Vol XII No.1, Januari 2011, STAIN Jember.

warisan budaya pengajaran Kiyai Nur Iman melestari juga di masjid ini.

Dalam perjalanannya masjid ini telah mengalami dua kali pemugaran. Renovasi yang pertama dilakukan karena jamaah sudah semakin banyak sehingga masyarakat berinisiatif meluaskan masjid menjadi dua tingkat, kraton tidak keberatan. Sewaktu ada pengesahan UU keistimewaan Jogjakarta semua situs kraton termasuk masjid Pathok Negoro harus dikembalikan ke bentuk semula, sempat terjadi ketegangan antar masyarakat namun akhirnya dapat diredam dan renovasi mesjid ke bentuk aslinyapun tetap berjalan, hingga terlihat dengan bentuknya yang sekarang. Kegiatan di mesjid ini relative sama dengan masjid lain selain menjalankan sholat berjamaah 5 waktu juga mengadakan pengajian-pengajian.¹⁸

Perlu diketahui bahwa tiga masjid lainnya yang berdiri di Mlangi, cikal bakal berdirinya karena diawali perselisihan yang terjadi diantara pengurus masjid Pathok Negoro.

2. Masjid al-Awwab (Selatan dusun) dan Masjid Fajrul Islam (Tengah dusun)

Pendirian dua mesjid ini berasal dari satu orang yang sama yang bernama Mbah Haji Muhammad Yusuf. Beliau dianggap sebagai tokoh sentral, orang terpandang, kiyai juga dermawan. Dari kedermawanan beliaulah berdiri dua masjid ini.¹⁹

Muhammad Yusuf sebetulnya adalah takmir masjid Mlangi, karena konflik yang terjadi kala itu bersama para anggota takmir lain - tepatnya perselisihan soal perbedaan perayaan hari raya,²⁰ Muhammad Yusuf di anggap out sider, ia lebih condong pada pandangan Muhammadiyah dan dianggap berbeda karena tidak berpengalaman NU. Perbedaan ini membuat ketegangan terjadi antar mereka dan klimaknya membuat Muhammad Yusuf mendirikan masjid lain di sekitaran pundung, selatan Mlangi 300-500 meter dari masjid Mlangi yang dinamai dengan Masjid al-Awwab. Menurut takmir masjid al-Awwab, Pak Anas, dulu masjid ini hanya 8x8 m,²¹ sekrang masjid ini sudah terlihat cukup besar. Arsitek masjid ini klasik modern dengan dominasi warna hijau.

Mbah Haji Muhammad Yusuf, begitu masyarakat memanggilnya, menurut pak Hamamun adalah seorang yang

¹⁸ Wawancara dengan H M Aban, tgl 5 Juni 2020

¹⁹ Wawancara dengan pak Fuad, tgl 28 Mei 2020

²⁰ Wawancara dengan pak Hamamun, tgl 28 mei 2020

²¹ Wawancara pak Anas, Takmir masjid, al-Awwab, tgl 1 mei 2020

pikirannya terbuka dengan pergaulan yang luas dan banyak berafiliasi ke Muhammadiyah. Bukti ini bisa dilihat dari adanya SD Muhammadiyah tepat di depan masjid al-Awwab yang menurut pak Anas pendirian sekolah itu sepaket dengan pendirian masjid. Dan karena itu pun dalam perjalanannya masjid ini lebih banyak mempraktekan cara Muhammadiyah dalam beribadah, sampai muncul anggapan bahwa kebanyakan warga sekitar masjid al-Awwab adalah Muhammadiyah, di tambah adanya SD Muhammadiyah sebrang masjid semakin menguatkan pandangan tersebut ditambah lagi adanya UNISA (Unv Aisyiyah Yogyakarta) timur masjid al-Awwab.

Sama halnya dengan masjid al-Awwab Masjid Fajrul Islam pun pendiriannya di inisiasi oleh Mbah Haji Muhammad Yusuf juga. Bentuknya sederhana ukurannyapun lebih kecil dari masjid al-Awwab bahkan paling kecil dari 4 masjid lainnya, ia hanya digunakan oleh masyarakat sekitar masjid, masyarakat dusun Mlangi Barat, merekalah jamaah tetap masjid Fajrul Islam. Sejarah lain pendirian masjid ini menurut cerita yang ada adalah dimulai dari sekelompok pemuda yang mengajukan diri untuk menjadi takmir masjid di Mlangi tetapi di tolak karena berbeda pandangan keagamaan, lantas mendatangi mbah haji Muhammad Yusuf untuk mendirikan masjid lain, dibangunlah kemudian masjid ini dengan nama masjid Fajrul Islam, persis seperti masjid al-Awwab masjid inipun dalam perjalanannya merepresentasikan keMuhammadiyah dalam amaliyah ibadahnya.²² Kegiatan di dua mesjid ini relative sama, pengajian harian dan mingguan, dan menjadi sentral melaksanakan perayaan hari-hari besar bagi masyarakat Mlangi barat.

Jadi, dua masjid ini berdiri atas prakarsa orang yang sama, yaitu Muhammad Yusuf, yang mewakafkan tanahnya untuk pendirian masjid, pelaksanaan ibadah di mesjid ini mengikuti Muhammadiyah meski setiap personal dari masyarakatnya bukan benar-benar Muhammadiyah, karena faktanya kegiatan social ibadah dikampung inipun lebih banyak mengikuti tradisi NU, seperti tahlilan, slametan, shalawatan dan lainnya. Mereka bermuhamadiyah hanya di mesjid, tidak dipersonal dan tidak pada keseluruhan ajaran. Bahkan tidak dalam organisasi.

Mbah haji Muhammad sendiri adalah seorang NU, dan memang aslinya seluruh masyarakat Mlangi ini adalah pengikut tradisi Nahdatul Ulama. Tetapi seperti yang disebutkan sebelumnya

²² Wawancara dengan pak Hamamun, ketua PRM Mlangi Besar, 29 Mei 2020

jika Mbah Haji Muhammad Yusuf adalah seorang yang pergaulannya luas dan memungkinkan dirinya masuk kesemua kalangan,²³ hal itu pada gilirannya banyak mempengaruhi pandangannya, ia juga adalah salah satu agniya di dusun Mlangi, tak heran jika ia mewakafkan tanahnya untuk pendirian masjid.

Pendirian masjid al-Awwab dan Fajrul Islam sekali lagi ditengarai karena masyarakat sekitar masjid tidak bisa datang ke masjid Mlangi sebab konflik internal, salah satunya karena adanya perbedaan hari raya. Yang waktu itu diputuskan oleh pemerintah yang banyak berafiliasi pada Muhammadiyah, mereka yang mengikuti keputusan pemerintah ini dianggap berbeda, hingga mengurangi kenyamanan satu dan lainnya maka didirikanlah dua masjid ini sebagai sentiment perbedaan pandangan tersebut.

3. Masjid al-Ma'wa

Masjid ini terletak di pintu masuk utama Mlangi, terletak di pesawahan, cukup luas, cukup mewah, dengan arsitektur mirip dengan masjid di Madinah pada menaranya, masjid ini berdekatan dengan sekolah MTS as-Salafiyah, posisinya pun berdekatan dengan jalan ring road barat. Sehingga banyak juga jamaah yang hadir di mesjid ini berasal bukan hanya dari penduduk Mlangi tetapi dari luar Mlangi atau musafir.

Diantara masjid yang lain usia masjid ini termasuk paling muda, baru berdiri tahun 2013. Menurut Pak Haji Imam, masjid ini tidak mempunyai struktur kepengurusan. Pak Iman sendiri mengajukan diri untuk mengurus masjid ini karena panggilan hatinya. Menurutnya masjid ini adalah masjid pribadi. Dalam artian didirikan dengan dana pribadi, keinginan pribadi tetapi tidak dimiliki secara pribadi, masjid ini telah di wakafkan tak tertulis pada umat. Konon masjid ini berdiri karena kekecewaan pada pengurus masjid Pathok Negro yang membiarkan kraton memugar masjid Pathok Negro ke bentuk aslinya.²⁴ Kegiatan di masjid ini sama seperti masjid yang lain mengadakan beberapa pengajian selain menjalankan sholat

²³ *Ibid.*

²⁴ Pak Haji Wajiji adalah salah satu orang yang tidak setuju dengan pemugaran tersebut karena Pathok Negro, mengingat masjid ini telah lama berdiri di Mlangi, masyarakat pun berhak padanya, terlebih pembangunan masjid sebelumnya dilakukan untuk menampung jamaah, apalagi beliau menjadi salah satu donator pembangunan masjid. Tetapi keluh kesahnya tak diindahkan, ia pun mengadakan perlawanan, namun teredam, dan masjid pun tetap dipugar. Wajizi kecewa dan membangun masjid baru, al-Ma'wa, timur masjid Pathok Negro.

5 waktu berjamaah.²⁵ Seperti masjid Pathok Negoro pengamalan ibadah di mesjid ini lebih dekat ke NU meski sejak awal kehadirannya Kiyai Nur Iman tidak mengenalkan NU ataupun Muhammadiyah.

Pandangan Masyarakat Mlangi Ibadah di Tengah Wabah

Di masa pandemic ini banyak tempat ibadah di berbagai daerah di Indonesia di tutup untuk sementara waktu guna menghentikan penyebaran virus corona. Pemerintah, Ulama, lembaga dan organisai terkait ramai memberikan anjuran agar takmir masjid dan jamaah tidak melaksanakan kegiatan ibadah berjamaah di mesjid, baik itu sholat 5 waktu ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Terkait anjuran-anjurn tersebut dan dengan melihat banyaknya korban yang ada serta mudahnya virus ini menyebar banyak takmir masjid yang akhirnya memutuskan untk menutup masjid mereka dan untk sementara waktu tidak melaksanakan shalat berjamaah serta kegiatan lainnya di mesjid. Kesemuanya tentu saja dengan mengadirkan berbagai alasan, dari alasan rasional, kesehatan hingga mengutip dalil agama dan qaul ulama.

Namun diantara banyaknya masjid dan kampung yang di lockdown ada banyak tempat yang sebenarnya tidak benar-benar menutup masjid mereka, bahkan kampung merekapun tidak mereka lockdown dari orang luar, sehingga siapapun bebas untuk keluar masuk. Padukuhan Mlangi merupakan salah satu contohnya, tentu ini menarik untuk ditelusuri alasannya.

Motivasi orang sini kemesjid itu mas supaya deket sama gusti Allah. Ga bisa itu masalah pengen selesai kalau Allah malah di Jauhi. Virus itu Cuma mahluk kecil, pasti dia tunduk pada penciptanya. Kalau kita datang ke mesjid mas, pasti ditolong Allah.²⁶ (Pak Wid, Ketua Takmir Masjid Fajrul Islam)

Virus ga bakal ngenai orang yang jamaah sholat di masjid, virus ga bakal datang ke rumah Allah. Lagian kan sholat wajib harus di masjid bukan di rumah, kalau di rumah ya sholat sunah saja.²⁷ (Pak Fuad, Sekretaris masjid Fajrul islam)

Pak Wid dengan Pak Fuad berkeyakinan hanya dengan mengedepankan taqwa orang pasti dipelihara dan di jaga oleh Allah.

²⁵ Wawancara dengan pak Imam, Takmir Masjid al-Ma'wa, 5 Juni 2020

²⁶ Wawancara dengan Pak Widiyatmoko, Takmir Masjid Fajrul Islam, tgl 28 Mei 2020

²⁷ Wawancara dengan Pak Fuad, Sekretaris Masjid Fajrul Islam, tgl 28 Mei 2020

Dalam buku *Kuliah Ahlak*, Yunahar menyebutkan bahwa mendekati pencipta adalah bukti taqwa, dengan bertaqwa seseorang akan di pelihara oleh Allah, maka takutlah hanya pada yang memelihara semua makhluk, Allah Swt.²⁸

Sikap mereka berduapun sebenarnya sesuai dengan yang disebutkan dalam surat at-Thalaq ayat 2 yang berbunyi: "Barangsiapa yang bertaqwa pada Allah maka ia akan diberi jalan keluar". Seorang sufi berkata: "Siapa yang bertaqwa dilindungi Allah, siapa yang bertawakal dicukupkan kebutuhannya, siapa yang bersyukur ditambah rezekinya, siapa yang bersedekah dilipatgandakan balasannya, karena itu jadikan taqwa andalan hatimu, karena tiada ganjaran tanpa rasa takut padanya."²⁹ "Terlebih masjid itu pasti suci, mereka yang masuk juga sudah pasti suci, lalu bagaimana bisa virus atau kotoran diizinkan Allah berada dirumahnya yang suci", tambah pak Fuad.

Tables should be cited consecutively in the text. Every table must have a descriptive title and if numerical measurements are given, the units should be included in the column heading. Vertical rules should not be used. These should clarify or supplement the manuscript text, not duplicate the text. They should be sized as this page as illustrated as follows.

Lain halnya dengan di masjid Fajrul Islam, masjid Al-Awwab, melakukan koordinasi cukup teratur untuk memutuskan menutup sementara mesjid atau tetap membukanya. Pak Anas selaku takmir berinisiatif untuk mengumpulkan warga disekitar masjid al-Awwab yang terdiri dari akademisi dan ustadz guna mendiskusikan hal tersebut. Hal ini ia lakukan agar konfrehensif melihat masalah sehingga keputusan yang maslahat bisa di dapatkan. Setelah berunding takmir masjid al-Awwab memutuskan unutm tetap membuka masjid, melaksanakan sholat berjamaah dan juga kegiatan keagamaan lainnya.

Kita itu ya mas dalam diri kita harus, dalam ngadepin wabah ini harus punya beberapa hal: Iman, sunah rasul, syariat, doa dan tawakal. Wabah ini kan sudah taqdir, sudah di tulis di lauh mahfudz, jadi semuanya ini sudah kehendak Allah. Jadi iman itu yang penting mas. Jadi kita ini ke masjid bukan mau sok-sokan melawan virus, kita ini mau ngerti. Gini lo mas, kan ada orang yang ga tau sesuatu, dia pasti sok tau atau ngawur, ada lagi yang Cuma tau, tapi dia jadi takut, nah kita pengen tau tapi pake

²⁸ Dr. Yunahar ilyas, *Kuliah Ahlak*, LPPI UAD, 1999, 17

²⁹ M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam*, seri 04, (Lentera Hati, cet IV, 2007), 225

pengetahuan, toh kita sholat juga pake standar kesehatan koq.³⁰ (Pak Anas, takmir Masjid Al-Awwab)

Lebih jauh pak Anas mencurigai bahwa ini semua ada konspirasi untuk menjauhkan umat dari masjid. Pandangan pak Anas ini sejalan dengan praduga pak Hamamun, ketua PRM Mlangi besar tetapi dengan sudut yang lain, bahwa pembukaan mesjid dimunculkan oleh orang-orang yang sengaja ingin memecah umat Islam menjadikan mereka ragu dan tidak menaati intruksi, dari obrolan dengannya pak Hammamun satu-satunya orang yang kami wawancari yang menyarankan agar masyarakat lebih baik beribadah di rumah saja.³¹

Saya kadang-kadang gini lho,, yang namanya ibadah di rumah itu ya udah dari pemerintah, Muhammadiyah, NU, tapi kenapa ini ga jalan. Sy kadang-kadang juga berpikir agak jelek gitu ya, di Indonesia ini kan ada juga kelompok-kelompok yang ingin tampil gethu ya, kelompok-kelompok keagamaan yang ingin tampil, jadi ketika masjid mau di tutup, ada suara kayak gitu kenapa masjid di tutup, wong semuanya itukan mahluk Tuhan, kita mahluk Tuhan ya itu juga sama, ada kelompok-kelompok begitu lho, sy ngak tau kelompok ini benar-benar dari kelompok islam atau bukan, tapi ini ada sebuah permainan, mungkin media sosial pengen meramalkan, wah ini paling cocok untuk mengadu umat islam, karena Muhammadiyah bilang Lockdown tapi ada umat yang bilang ga perlu lockdown maka ini kan perlu dinyalakan di media social, kalau kita kan ini bisa dijadikan benturan, antar warga Muhammadiyah, warga NU, umat islam terhadap keputusan majlis ulama, terhadap putusan PP Muhammadiyah, kalau ini bisa terjadi ini menarik, karna apa kalau ini bisa terjadi umat Islam sudah keropos, karna apa intruksinya MUI gagal, Muhammadiyah gagal, NU gagal tapi ini ga bisa di salahkan, yang bikin permainan ini mungkin karna ada kelompok ini, ada konspirasi kuat untuk memecah umat. (Pak Hamamun, Ketua PRM Mlangi Besar)

Sewaktu beliau ditanya alasan masyarakat tetap beribadah jamaah di mesjid dengan singkat beliau menjawab “Karena masyarakat menganggap corona itu Cuma mahluk Allah”. Betapapun, cara pak Anas di atas terlihat lebih organisatoris dengan menjalankan fungsi musyawarah dalam memutuskan perkara hingga semua menyepakatinya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat masjid al-Awwab dimana ia berdiri banyak kalangan dengan pendidikan yang lumayan sehingga sedikit banyak hal itupun mempengaruhi pada

³⁰ Wawancara dengan pak Anas, takmir masjid al-Awwab, tgl 1 Mei 2020

³¹ Wawancara dengan Pak Hamamun, ketua PRM mlangi Besar, tgl 30 Mei

kebijakan yang di ambil meski nilai-nilai transenden pada akhirnya yang mendominasi.

Alasan spiritual juga didapat dari dua masjid terakhir, Pathok Negoro dan al-Ma'wa, walau kedua masjid ini tidak bicara secara langsung dengan takmir mesjid masing-masing, tidak berdiskusi dan tidak bermusyawarah, alasan mereka tidak menutup masjid dan tetap menjalankan kegiatan kegamaan di mesjid adalah berdasar pada alasan serupa, yakni keimanan, taqdir dan keyakinan pada pencipta.

Sy pribadi ya mas, apa yang ditimpakan apa yang diberikan oleh Allah kepada kita, musibah apapun itu kan atas kehendaknya Allah, kita mau nolak mau minta kalau Allah tidak berkehendak atau tidak, kita ga bisa apa-apa, itu dasar saya sebagai orang yang diamanahi kunci masjid ini. Tapi kita berusaha ngemong semua, meski pemerintah menganjurkan untuk tutup kita punya prinsip lain, itu keyakinan sy mas, yang penting kita ikhtiyar, semuanya sy tawakal kepada Allah, sy berkeyakinan di masjid ga ada corona, sy prinsip gitu aja, kalau memang jamaah atau sy pribadi dikasih kayak gitu itu memang kehendak Allah. (Pak Imam, Takmir Masjid al-Ma'wa)

Masjid di buka itu suara masyarakat, Mlangi itu orang muslim yang kuat imannya, jadi di dalam keimanan, semua apa aja itu ga bs memberikan pengaruh atau mengenai kalau Allah tidak mengizinkan, ini pegangan pertama orang Mlangi, pegangan yang kuat oleh keimanan, arep opo wae aku ra wedi.. nah ini Mlangi sikap pemberani masih itu,, lah akhirnya lainnya bisa trima, ada istilah barang ki nek madorote sing halal ora keno apa maneh sing haram, ini juga di pegang. (Pak Muhammad Aban, Takmir Masjid Pathok Negoro).

Jadi jelaslah, dua takmir ini sepakat Iman merupakan dasar utama kebanyakan masyarakat Mlangi, dan mereka kuat dalam hal ini, apapun yang terjadi iman adalah hal pertama yang harus ada. Dasar inilah yang membuat mereka tetap berani membuka mesjid.³²

Lebih lanjut Pak Imam menambahkan jika musibah mau datang jangankan di masjid dirumahpun bisa saja terjadi, di masa seperti ini yang harus dikedepankan adalah keimanan kepada Allah Swt karena ini hanyalah bagian dari ujian saja.³³ Ujian yang diberikan Allah kata Qurais Shihab hakekatnya sedikit, manusia mampu dan telah ada jalan keluarnya.

Kendati kesemua masjid memutuskan untuk membuka masjid guna dilaksanakan ibadah mereka tetap menjalankan protocol

³² Wawancara dengan Takmir Pathok Negoro pak Haji Muhammad Aban, tgl 5 juni 2020

³³ Wawancara dengan Pak Imam, pengurus masjid al-Ma'wa, 5 juni 2020

kesehatan, menyediakan hand sanitaizer, memakai masker, mengatur jarak shaf, dan menggulung karpet, bahkan tidak mengizinkan orang selain Mlangi memasuki masjid, atau boleh masuk tetapi disediakan tempat berbeda, seperti yang dilakukan masjid Pathok Negro, tetapi pengamanan dan monitoring soal ini harus diakui juga lemah.

Semua pikiran dan sikap terhadap kegiatan di masjid di klaim sebagai suara mayoritas masyarakat Mlangi yang memang tidak menginginkan masjid ditutup dengan alasan-alasan transenden yang disebut di atas. Beberapa tokoh yang kami temui juga membenarkan dan menyetujui pikiran-pikiran ini, dalam artian memang demikianlah yang dipikirkan masyarakat Mlangi.

Penutupan masjid harus berdasar pada dalil syariat, selama tidak ditemukan dalil dari Quran dan hadits untuk menutup masjid ya jangan dilakukan. Hikayat masa Umar yang tidak masuk ke suatu daerah berwabah yang dasarnya hadits nabi itu cuma cocok di kontekstualisasikan pada wilayah merah seperti Jakarta. Tapi masjidnya tetap ga boleh di tutup kecuali masjidnya ga bisa digunakan. Virus bukan di mesjid tetapi di tiap orang. Jogja kan secara keseluruhan ga ada PSBB, jadi buat apa di tutup. Kalau ada jamaah yang pingsan atau sakit ya yang salah si yang sakit, lagian semuanya praduga banyak koq dari jamaah itu yang setelah di tes negatif.³⁴ (Pak Arkom, Tokoh Muhammadiyah)

Pak Zuhdan, tokoh lain d masjid Fajrul Islam, punya kesan lain akan ditutupnya masjid,

Masjid itu tempat ibadah, masjid itu rumah Allah, virus tidak akan ada. Masker kalau ke mesjid nek sy ga dipake juga ga pa-pa. (Pak Zuhdan, Tokoh Mlangi)

Ia lalu menambahkan bahwa mesjid yang ditetap dibuka adalah bagian dari ketidakpercayaan masyarakat pada rezim yang bobrok dan kacau dalam semua kebijakannya.³⁵ Bisa dikatakan menurut Zuhdan bahwa pembukaan mesjid untuk beribadah adalah bentuk penentangan masyarakat terhadap rezim.

Ketua Dukuh Mlangi, pak Alif menyebutkan bahwa apa yang dilakukan masyarakat Mlangi sebetulnya tidak mengherankan, hal ini biasa mereka lakukan sejak lama.

Mungkin nganu mas, lillahi taala, jadi pemikiran mereka kalau sesuatu hal itu istilaha ditambahi taqarubnya apapun ga bakal jalan, itu prinsip orang

³⁴ Wawancara dengan Pak Arqam, tokoh Muhammadiyah, tgl 30 Mei 2020

³⁵ Wawancara dengan pak Zuhdan, tokoh masyarakat, tgl 30 Mei 2020

Mlangi pada umumnya, jadi ketika ada masalah mereka mendekat, intinya semacam itu lah. Dulu disini pada jaman dulu kala kalau ada pageblug, paceklik mereka ikhtiyarnya pake baca-baca tahlil, keliling itu. (Pak Alif Ketua Dukuh Mlangi)

Apa yang disampaikan pak ALif ini memang benar adanya masyarakat Mlangi sempat melaksanakan shalawat keliling dengan harapan terhindar dari wabah, meski akhirnya ini dihentikan. Tetapi paling tidak demikianlah tawakal yang dipahami. Sebagaimana disebut oleh seorang ulama tanda taqwa diketahui dari tiga sikap: Tawakal, Rida dan sabar.³⁶ Dalam sikapnya terhadap wabah masyarakat Mlangi mencoba mempraktekan tiga hal ini.

Bisa dibayangkan dengan fakta dan pengetahuan masyarakat Mlangi menanggapi wabah diatas itu akan sangat sulit berkomunikasi dengan mereka jika hanya dengan cara yang formal dan biasa apalagi sekedar anjuran. Semua alasan kesehata dan ilmiah akan dimentahkan dengan mudah oleh alasan keimanan dan taqdir. Pak lurah Nogotirto pak Faizin pun mengakui kesulitan ini.

Masyarakat sini tu sudah mumpuni soal agama, virus itu Cuma mahluk kecil ga nyata, dan ya alasan lain mereka ga mau nurut anjuran soale dihubungkannya ke politik. Datang ke kiyai malah kita di ajari.³⁷

Tak heranlah jika mereka enggan melakukan anjuran apapun. Mungkin ya, kata pak Hammamun, “Mengedepankan logika sesederhana mungkin adalah cara yang mesti dilakukan terus menerus menghadapi masyarakat Mlangi, disamping pembinaan pendidikan yang harus menerus digalakan, semakin tinggi pendidikan seseorang dia akan semakin aware”.³⁸ Masyarakat Mlangi bukan orang-orang yang tertarik pada jabatan, dan tak tertarik pada mereka yang berjabatan hal itu menyebabkan kebanyakan mereka acuh pada anjuran yang datang dari pemerintah dan siapapun mereka yang terkait dengan Negara, budaya di Mlangi sendiri lebih mengedepankan seorang tokoh sentral (kiyai) sebagai panutan dibanding menunduk pada mereka yang memiliki jabatan pemerintahan.³⁹

³⁶ Abdul Qadir Jailani, *Tafsir al-Jailani, Menyelami Kisah dan Makna Ta'awwudz Basmalah, Tobat, dan Taqwa*, terj. Agung Irawan, (Zaman, Cet 1, 2011), 183

³⁷ Wawancara dengan Pak Faizin, Lurah Nogotirto, 1 Juni 2020

³⁸ Wawancara dengan Pak Hamamun, ketua PRM Mlangi besar, 30 mei2020

³⁹ Wawancara dengan Pak Aban, Takmir masjid Pathok Negro, tgl 5 Juni

Karena tugas seorang kiyai bagi masyarakat tidak hanya mengajarkan agama dan menjelaskannya tetapi juga ikut andil memutuskan perkara pelik di masyarakat.⁴⁰ Mereka dianggap dapat memecahkan problem keumatan karena ilmu dan keutamaan yang mereka miliki.⁴¹ Bagi masyarakat tradisional menaati kiyai berarti mendapat keberkahan.⁴² Mungkin terdengar aneh tapi demikianlah keadaannya.

Jadi, dari pembahasan di atas terdapat 2 motif yang paling utama dari apa yang masyarakat Mlangi lakukan, iman dan taqdir. Alasan selain dua ini tidak begitu jelas. Keimanan pada pencipta yang membuat mereka nyaman dan tenang melakukan ibadah dan kegiatan berjamaah di mesjid, mereka percaya dalam keadaan apapun keimanan harus di dahulukan, ketika cara manusia sudah buntu peganglah iman. Kesemua yang terjadi ini telah Allah gariskan tak perlu takut dan khawatir karena apapun keputusan Allah pasti baik untuk hambanya.

Semua ini mereka lakukan sebagai wujud seorang hamba yang lemah yang hanya butuh pertolongan Allah saja, berada di mesjid merupakan bukti keimanan yang mereka miliki dengan tujuan untuk memohon pertolongan pada Allah atas segala hal. Dengan mengedepankan iman dan taqwa dalam segenap masalah Allah pasti menolong dan melindungi apapun masalahnya. Dengan keimanan ketenangan dalam berbagai keadaan akan mereka dapat.

Apa yang di yakini masyarakat Mlangi umumnya diketahui oleh seluruh muslim, bedanya mereka tak berbelit-belit memahami iman, cukup yakini dan buktikan, begitu saja.

Kesimpulan

Keempat masjid yang disebutkan di atas telah sepakat tanpa tertulis tidak menutup masjid mereka untuk kegiatan ibadah berjamaah seperti sholat 5 waktu dan kegiatan kegamaan lainnya di masa pandemic covid 19. Keimanan dan keyakinan pada Allah Swt menjadi dasarnya. Selain masjid jalan masuk dusun Mlangipun tidak ditutup. Masyarakat Mlangi nampaknya lebih mengedepankan keshalehan spiritual dalam menghadapi wabah dan masalah. Hal ini terlihat dalam tindakan yang mereka lakukan dimana keimanan dan

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ A. Mukarahman, Pesantren: Santri, Kiyai, dan Tradisi, *IBDA Jurnal Kebudayaan Islam*, vol.12, Desember 2014

⁴² Syamsul Huda, *Kultus Kiyai: Sketsa Tradisi Pesantren, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol.1, Juni 2011

ketaqwaan dalam menghadapi wabah mereka kedepankan. Selain itu mereka berkeyakinan bahwa segala hal di dunia ini telah tertulis taqdirnya di Lauh Mahfudz membuat mereka tak gentar dengan makhluk kecil semacam covid 19. Wabah ini buat mereka hanya makhluk kecil biasa. Cukup dekatkan diri pada Allah maka masalah akan terselesaikan. Namupun demikian protokol kesehatan bagi jamaah tetap diperhatikan oleh ke 4 masjid ini. Masyarakat dengan pengetahuan “langit” seperti di Mlangi tak bisa didekati dengan komunikasi formal legal karena posisi komunikasi demikian berada dibawah keyakinan mereka, sekalipun yang disampaikan logis dan masuk akal. Sebab kehidupan social keagamaan spiritual telah mengakar kuat dalam diri masyarakat. Yang harusnya dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan persuasive pada tokoh-tokoh terpandang diantara mereka (para Kiyai) bukan dengan cara memberikan mereka pengertian, tetapi berusaha membangun komunikasi saling percaya, menyampaikan komunikasi dengan uraian kebaikan yang menyentuh hati disertai pengamalan dan keteladanan, maka untuk itu tak perlu membawa baju jabatan karena tak akan berguna, tetapi perlu diingat jika komunikasi demikian tidak akan bisa selesai sekali jalan tetapi harus intens, kreatif dan penuh kesabaran.

Daftar Pustaka

- Jailani, Abdul Qadir. 2011. Tafsir al-Jailani, Menyelami Kisah dan Makna Ta’awwudz Basmalah, Tobat, dan Taqwa, terj. Aguk Irawan, Zaman, Cet 1.
- Ilyas, Yunahar. 2013. Kuliah Aqidah Islam, LPPI UAD, Cet 15, April.
- _____. 1999. Kuliah Ahlak, LPPI UAD.
- Shihab, M. Quraish. 2007. Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam, seri 04, Lentera Hati, cet IV.
- Anshori, Anhar. 2018. Kuliah Ilmu Dakwah, UAD Press, cet 1.

- Nadia, Zunly, Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi, Jurnal
ESENSIA Vol XII No.1, Januari 2011, STAIN Jember.
- Ma'mun, Sukran, Kiyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi,
Menelisis Integrasi islam dengan budaya Jawa
Keraton Mataram, Jurnal Seuneubok lada, Vol. 2 No.
2, Juli Desember 2015.
- Habibah, Sulhatul, Pendidikan profetik di Dusun Mlangi
Yogyakarta, UNISDA Lamongan, Seminar Nasional
Sistem Informasi 2018, FTI, UNMER Malang.
- Nopo, Basri Muhammad, Desa Mlangi Sebagai Desa Wisata
Religius Unggulan di Yogyakarta, Sekolah Tinggi
pariwisata Ambarukmo, YK.
- Mukarahman, A, Pesantren: Santri, Kiyai, dan Tradisi, IBDA
Jurnal Kebudayaan Islam, vol.12, Desember 2014.
- Firdaus, Virus Corona Dalam Perspektif Sunah, Jurnal Mubarak,
Jurnal Kajian al-Quran dan Tafsir, vol 5, No.1, 2020.
- Alif Jumai Rajab, Muhammad Sadam Nurdin, Hayatullah
Mubarak, Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran
Pemerintah dan MUI Dalam Menyikapi Wabah Covid
19, Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam,
vol.1, no 2, 2020.
- Huda, Syamsul, Kultus Kiyai: Sketsa Tradisi Pesantren, Jurnal
Tasawuf dan Pemikiran Islam, vol.1, Juni 2011.

- Mutaqin, Mahrus, Pesantren Kiyai dan Santri, Sebentuk Cara Menanamkan Budaya Toleransi Dalam Pesantren, Jurnal Tawadhu, vol. 3, 2019.
- Velasufah, Whasfi & Setiawan, Adib Rifqi, Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PPIPNU), 2020.
- Ekawati, June, Kebertahanan cultural dan Religi di Area Pemukiman Terdampak Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo, Jurnal Sabda, vol. 13, Desember 2018.
- Sutoyo, Anwar, Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif, Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, vol. 1, Juni 2018.
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh, dan Muhana Sofiaty Utami, Religiusitas dan Psycologikal Well-Being Pada Korban Gempa, Fakultas Psykologi, Universitas Gajah Mada, 2007.
- Wawancara dengan Pak Widiyatmoko, Takmir Masjid Fajrul Islam, tgl 28 Mei 2020
- Wawancara dengan Pak Fuad, Sekretaris Masjid Fajrul Islam, tgl 28 Mei 2020
- Wawancara dengan pak Hamamun, ketua PRM Mlangi Besar, 29 Mei 2020
- Waancara denhgan Pak Arqam, tokohh Muhammadiyah, tgl 30 Mei 2020

Wawancara dengan pak Zuhdan, tokoh masyarakat, tgl 30 Mei
2020

Wawancara dengan Pak Alif, Dukuh Mlangi. Tgl 31 Mei 2020

Wawancara pak Anas, Takmir masjid, al-Awwab, tgl 1 Juni 2020

Wawancara dengan Pak Faizin, Lurah Nogotirto, 1 Juni 2020

Wawancara dengan pak Imam, Takmir Masjid al-Ma'wa, 5 Juni
2020

Wawancara dengan H M Aban, tgl 5 Juni 2020

<https://jogja.tribunnews.com/2020/06/06/breaking-news-update-covid-19-diy-6-juni-2020-4-semuh-dan-4-tambahanpositif>. di Akses 6 Juni 2020